

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian terus dituntut berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan pendapatan langsung berupa efek pengganda, yaitu berkaitan input-input antar industri dan investasi. (Misnatun, 2020).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan bersandar pada sektor pertanian. Pertanian merupakan proses produksi terjadi atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian disebut juga primer dimana terdapat pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia. Sektor pertanian telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia.

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) dan telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan perekonomian Indonesia, sehingga perlu perhatian

yang lebih terhadap perkembangan sektor pertanian dan kesejahteraan kehidupan petani tersebut. Pentingnya peranan sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi membuat pemerintah terus meningkatkan peranan sektor pertanian (Ario, 2010).

Tabel 1.1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Triliun Rupiah)

No	Tahun	PDRB Pertanian	Harga Berlaku	Harga Konstan
1	2020	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.115,5	1.378,4
2	2021	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.254,5	1.404,2
3	2022	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.428,9	1.435,9

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Badan Pusat Statistik (BPS) data Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2020 yaitu 2.115,5 Triliun Rupiah. Di tahun 2021 laju pertambahan di angka PDB 2.254,5 Triliun Rupiah. Sedangkan 2022 adalah 2.428,9 Triliun Rupiah.

Pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun daerah berkaitan erat dengan kinerja produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional ataupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk daerah. PDRB menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumberdaya pembangunan yang dimilikinya dalam

kurun waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Oleh karena itu besaran PDRB setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing setiap daerah. (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pulau Sumatera merupakan daerah penghasil tanaman kopi paling banyak di Indonesia dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Sumatera Selatan merupakan provinsi penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia. Sumatera Selatan mempunyai karakter luas lahan, produksi kopi, luas areal dan jumlah petani yang tinggi. Jika luas areal dihubungkan dengan produksi, maka tidak semua areal yang luas dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan).

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan unggulan di Sumatera Selatan, dibudidayakan di kota Pagar Alam, Kabupaten Lahat, Muara Enim, Ogan Komering Ulu Timur, Musi Rawas, dan sebagian di Kabupaten Musi Banyuasin serta Ogan Komering Ilir. Luas areal komoditas kopi di Sumatera Selatan sekitar 276.864 Ha atau 11,98% dari total luas areal perkebunan di Sumatera Selatan. Sebagian besar perkebunan kopi tersebut diusahakan oleh petani secara tradisional (Direktorat Jendral Industri Agro, 2016). Berikut adalah data mengenai luas areal perkebunan kopi per Kabupaten di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2 Data Luas Areal dan Produksi Kopi Perkebunan Rakyat dan Keadaan Tanaman Sumatera Selatan

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)				Produksi (Ha)
		TBM	TM	TTM	Jumlah	
1	Lahat	6.758	41.388	3.335	51.481	20.735
2	Empat Lawang	1.925	51.499	8.554	61.978	26.275
3	Pagar Alam	607	7.576	140	8.323	7.466
4	Musi Banyuasin	10	267	44	321	128
5	Banyuasin		1.426	1.206	2.632	770
6	Musi Rawas	556	2.082	813	3.451	1.874
7	Murata	19	129	59	207	222
8	Lubuk Linggau	317	960	186	1.463	277
9	Ogan Komering Ulu	2.292	17.109	2.563	21.964	15.992
10	OKU Timur	123	2.195		2.318	2.316
11	OKU Selatan	3.872	63.19	3.737	70.799	33.491
12	Ogan Komering Ilir	196	638	162	996	636
13	Ogan Ilir					
14	Muara Enim	3.401	19.344	705	23.45	25.147
15	Prabumulih			5		
	Jumlah	20.076	207.803	21.503	249.381	135.288

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan.

Keterangan

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM : Tanaman Tua Menghasilkan

Dari data Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa areal perkebunan kopi pada wilayah Kabupaten Lahat yaitu sebesar 51.581 hektar, yang merupakan lahan terluas ketiga di Sumatera Selatan. Areal terluas pertama di Sumatera Selatan OKU Selatan dengan luas lahan 70,799 hektar dan kedua yaitu Kabupaten Empat Lawang seluas 61,978 hektar di Sumatera Selatan dari total keseluruhan yang ada di Sumatera Selatan yaitu sejumlah 249,381 hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2014). Dibawah ini merupakan gambar peta Kabupaten Lahat sebagai berikut:



Sumber : Lahat Dalam Angka 2021

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Lahat dalam Peta Provinsi Sumatera Selatan

Lahat adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Pada masa kesultanan Palembang (sekitar tahun 1830), Kabupaten Lahat hanya dikenal dalam marga-marga, yang terbentuk dari sumbai-sumbai dan suku-suku seperti Lematang, Pasemahan, Lintang, Gumai, Tebing Tinggi dan Kikim. Marga merupakan pemerintahan bagi sumbai-sumbai dan suku-suku. Marga inilah yang menjadi cikal bakal adanya pemerintahan di

Kabupaten Lahat. Selanjutnya, tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Lahat sesuai dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan No. 008/SK/1998 tanggal 6 Januari 1998 (Statistik Daerah Kabupaten Lahat Tahun, 2021).

Tabel 1.3 PDRB Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku

(Triliun Rupiah) 2019

No	Komponen	Berlaku		
		2017	2018	2019
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	11,19	11,96	12,83
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,25	0,28	0,31
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,36	2,67	3,01
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,54	5,81	5,96
5	Perubahan Inventori	0,33	0,62	0,30
6	Ekspor	3,64	4,41	4,38
7	Impor	7,63	8,53	9,03
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		15,04	15,99	17,17

Sumber: Berita Resmi Statistik Kabupaten Lahat

Dari tabel 1.3 di atas menunjukkan perekonomian di Kabupaten Lahat berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2019 mencapai Rp 17,17 triliun. Pengeluaran atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Kabupaten Lahat. Dibawah ini merupakan tabel wilayah Kecamatan dan luas daerah yang ada di kabupaten lahata:

Tabel 1.4 Kecamatan Dan Luas Daerah Menurut Data Di Kabupaten

Lahat Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Daerah (km)
01	Tanjung Sakti Pumi	271,00
02	Tanjung Sakti Pumu	229,59
03	Kota Agung	165,59
04	Mulak Ulu	171,84
05	Tanjung Tebat	82,72
06	Pulau Pinang	164,66
07	Pagar Gunung	105,51
08	Gumay Ulu	87,01
09	Jarai	167,52
10	Pajar Bulan	146,11
11	Muara Payang	37,50
12	Sukamerindu	55,23
13	Kikim Barat	272,00
14	Kikim Timur	564,45
15	Kikim Selatan	124,80
16	Kikim Tengah	265,60
17	Lahat	238,47
18	Gumay Talang	249,61
19	Pseksu	269,29
20	Merapi Barat	232,64
21	Merapi Timur	260,55
22	Merapi Selatan	200,14

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Lahat 2018

Kabupaten Lahat terletak di wilayah Sumatera Selatan. Kabupaten ini mencakupi beberapa Kecamatan yaitu Tanjung Sakti Pumi, Tanjung Sakti Pumu, Kota Agung, Mulak Ulu, Tanjung Tebat, Pulau Pinang, Pagar

Gunung, Gumay Ulu, Jarai, Pajar Bulan, Muara Payang, Sukamerindu, Kikim Barat, Kikim Timur, Kikim Selatan, Kikim Tengah, Lahat, Gumay Talang, Pseksu, Merapi Barat, Merapi Timur, Merapi Selatan. Berikut ini merupakan data produksi tanaman perkebunan rakyat menurut Kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Lahat :

Tabel 1.5 Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lahat (ton)

Kecamatan	Karet/	Kelapa/	Kelapa Sawit/	Kopi/
<i>Districts</i>	<i>Rubber</i>	<i>Coconut</i>	<i>Oil Palm</i>	<i>Coffee</i>
Tanjung Sakti Pumi		42,4	64,0	2.072,5
Tanjung Sakti Pumu				2.447,5
Kota Agung	270,0	15,0	189,0	1.520,4
Mulak Ulu	513,6	31,2	133,0	2.383,2
Tanjung Tebat	818,6	10,4	49,0	709,2
Pulau Pinang	2.440,8	6,0		437,7
Pagar Gunung	2.581,2	6,4	196,0	867,0
Gumay Ulu	1.142,6	8,8		300,0
Jarai		30,5		2.314,8
Pajar Bulan		20,0		3.710,7
Muara Payang		13,6		859,0
Sukamerindu				
Kikim Barat	3.038,8	39,2	25.560,0	171,3
Kikim Timur	10.831,2	11,2	4.959,0	247,8
Kikim Selatan	7.012,8	9,6	5.949,0	704,7
Kikim Tengah	2.660,6	46,4	18.240,0	62,1
Lahat	3.324,2	8,0		113,6
Gumay Talang	1.605,0	9,6	639,0	626,7
Pseksu	7.500,0	3,2	5.012,0	195,6
Merapi Barat	960,0	19,0	16,0	71,2
Merapi Timur	3.595,3	36,0	7.204,0	96,0
Merapi Selatan	991,2	8,0	24,0	105,3
Total	49.286,0	374,5	68.234,0	20.016,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat

Kecamatan Jarai berada pada posisi ke-4 dari 22 Kecamatan, dengan besaran angka produksi kopi 2.314,8 ton. Produksi kopi terbesar pertama adalah Pajar Bulan dengan angka 3.710,7 ton dan kedua yaitu Tanjung Sakti Pumu di angka 2447,5 ton dan ketiga adalah Mulak Ulu dengan angka 2.383,2 ton di Kabupaten Lahat dari total keseluruhan yang ada yaitu 20.016,3 ton (BPS Kabupaten Lahat, 2014).

Jarai merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Dulunya Kecamatan ini meliputi Wilayah Kecamatan Pajar Bulan, Kecamatan Muara Payang dan Kecamatan Sukamerindu. Pasca pemekaran wilayah tersisa 21 Desa saja. Pusat pemerintahan terpusat di Desa Pasar Jarai. Mayoritas perkebunan yang ada di Kecamatan Jarai yaitu perkebunan kopi, kakao dan lada. Sejak jaman dahulu perkebunan kopi menjadi penghasilan pendapatan utama di Kecamatan Jarai.

Tanaman kopi di Kecamatan Jarai merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai ekspor dan konsumsi dalam negeri sehingga mempunyai kedudukan ekonomi yang penting yaitu sebagai penghasil devisa bagi negara dan meningkatkan pendapatan para petani kopi (Badan Pusat Statistik, 2020). Dibawah ini merupakan gambar grafik luas lahan Perkebunan di Kecamatan Jarai sebagai berikut:



Sumber: BPS Kecamatan Jarai, 2020

Gambar 1.2 Luas Perkebunan di Kecamatan Jarai

Perkebunan kopi merupakan komoditas utama di sektor perkebunan di Kecamatan Jarai, dengan luas perkebunan sebesar 6.676 Ha. Sedangkan untuk perkebunan kakao di Kecamatan Jarai memiliki luas perkebunan sebesar 695 Ha dan kelapa 60 Ha (BPS: Kecamatan Jarai).

Hasil penelitian (Waluwanja, 2014) menyatakan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kopi adalah biaya sarana produksi, luas lahan, tenaga kerja, cara penjualan, dan tingkat pendidikan petani. (Yanitya, 2013) menyatakan bahwa pendapatan petani kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, umur petani dan modal. Pendapatan merupakan suatu hasil yang di peroleh dari pemakaian kapital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu

yang tertentu (Hanum, 2017). Berikut merupakan tabel hasil produksi perkebunan kopi di Kecamatan Jarai sebagai berikut:

Tabel 1.6 Hasil Produksi Perkebunan Kopi Di Kecamatan Jarai (Ton)

Tahun	Produksi (Ton)
2018	24,980
2019	34,470
2020	23,698
2021	21,601
2022	21,600

Sumber: BPS Kecamatan Jarai

Berdasarkan tabel 1.6 diatas menunjukkan ditahun 2018 sampai dengan 2019 produksi perkebunan kopi di Kecamatan jarai mengalami kenaikan yaitu 24,980 ton menjadi 34,470 ton. Sedangkan di tahun 2020 di angka 23,698 ton. Tahun 2021 sampai dengan 2022 mengalami penurunan yaitu 21,601 ton menjadi 21,600 ton.

Harga ialah bentuk rangsangan yang berasal dari perusahaan dimana memiliki peranan penting pada penjualan produknya. Menurut (Kotler & Armstrong, 2016) harga yaitu beberapa uang yang diberikan pembebanannya atas produk ataupun keseluruhan dari nilai yang diberikan konsumennya terhadap berbagai manfaat dikarenakan mempunyai serta

memakai produk atau jasanya. Berikut merupakan harga penjualan di Kabupaten Lahat sebagai berikut:

Tabel 1.7 Harga Penjualan Kopi Di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan (Perkilogram)

Tahun	Harga kopi (Rupiah)
2015	22,000
2016	22,000
2017	24,000
2018	24,000
2019	23,000
2020	18,000

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 1.7 di atas menunjukkan harga penjualan kopi di Kabupaten Lahat, Kecamatan Jarai juga mengalami penurunan di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 harga penjualan kopi yaitu Rp23.000 perkilogram dan mengalami penurunan harga di angka Rp18.000. Untuk harga ini menjadi penurunan bagi para petani kopi dikarenakan mayoritas masyarakat disana yaitu petani. Untuk harga normal biasanya Rp24.000 perkilogram. Sejak beberapa tahun terakhir, harga kopi di wilayah Lahat mengalami penurunan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, 2021) harga memberikan pengaruh yang positif serta signifikan pada keputusan pembeli produknya. Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang

atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: "ANALISIS PENGARUH HARGA KOPI DAN LUAS LAHAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI KECAMATAN JARAI KABUPATEN LAHAT"

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah harga kopi berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat?
- b. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat?
- c. Apakah Harga Kopi dan Luas Lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan jarai Kabupaten Lahat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh harga kopi terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat
- b. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat

- c. Untuk mengetahui pengaruh harga kopi dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang mengambil topik pembahasan yang sama.
- b. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kebijakan khususnya dalam bidang ekonomi pertanian dalam mengambil keputusan terkait dengan pendapatan para petani kopi.
- c. Bagi petani dapat dijadikan wawasan agar dapat mengembangkan usahanya di sektor pertanian kopi.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bertujuan untuk mempermudah penulis maupun pembaca untuk mencari materi yang dibutuhkan dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulis penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dan selanjutnya disusun

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan bab.

BAB II : TUNJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan landasan teori yang memuat teoriteori untuk menjadi dasar pengetahuan dalam menyusun penelitian, penelitian terdahulu serta hipotesis

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan gambaran hasil penelitian dan analisa serta pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian. Sedangkan saran menjelaskan jalan keluar mengatasi masalah dan kelemahan yang ada.